

Integrasi Pedagogi dan Andragogi dalam Pemberdayaan Komunitas: Studi Kasus pada Program Pendampingan Literasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat di Desa Senaru, Kabupaten Lombok Utara

Herlina¹, Budi Purwoko², Rofiq Jalal Rosyanafi³

Program Pascasarjana S3 Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email: 240119106006@unesa.ac.id¹, budipurwoko@unesa.ac.id,

Rofikjalalrosyanafi@unesa.ac.id³

Abstract: *This article examines the integration of pedagogical and andragogical approaches in a community literacy mentoring program conducted by students of the Community Education Study Program in Senaru Village, North Lombok. Using a qualitative case study method, the research highlights how the two learning approaches were adapted in community-based literacy activities. The results show that combining structured pedagogical guidance with participatory and reflective andragogical principles contributed to improving community involvement and literacy outcomes. This study affirms the philosophical and theoretical relevance of an integrative learning model for empowering rural communities.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji integrasi pendekatan pedagogi dan andragogi dalam program pendampingan literasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat di Desa Senaru, Kabupaten Lombok Utara. Melalui metode studi kasus kualitatif, penelitian ini mengungkap bagaimana kedua pendekatan pembelajaran diterapkan secara adaptif dalam kegiatan berbasis komunitas. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi struktur pedagogis dengan prinsip andragogis yang partisipatif dan reflektif berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan warga dan capaian literasi. Studi ini menegaskan relevansi filosofis dan teoretis dari model pembelajaran integratif dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa.

Article History

Received: 02-06-25

Reviewed: 06-09-25

Published: 22 09-25

Key Words

Pedagogy, Andragogy,

Community

Empowerment, Literacy

Mentoring, Case Study.

Sejarah Artikel

Diterima: 02-06-25

Direview: 06-09-25

Diterbitkan: 22 09-25

Kata Kunci

Pedagogi, Andragogi,

Pemberdayaan

Masyarakat,

Pendampingan Literasi,

Studi Kasus

How to Cite: Herlina, L., Rosyanafi, R. J., & Purwoko, B. Integrasi Pedagogi dan Andragogi dalam Pemberdayaan Komunitas: Studi Kasus pada Program Pendampingan Literasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat di Desa Senaru, Kabupaten Lombok Utara. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 322–330. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16027>

PENDAHULUAN

Pendidikan masyarakat memiliki peran sentral dalam mendorong perubahan sosial dan pembangunan berbasis komunitas. Salah satu strategi penting dalam pendidikan masyarakat adalah pendampingan literasi sebagai bentuk pemberdayaan yang mendorong kemandirian warga desa. Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran yang digunakan sangat menentukan efektivitas program, terutama dalam konteks masyarakat dengan latar belakang heterogen.

Pedagogi dan andragogi merupakan dua pendekatan pembelajaran yang sering dianggap terpisah. Pedagogi bersifat struktural dan instruksional, cocok untuk peserta didik dengan pengalaman terbatas. Sebaliknya, andragogi lebih dialogis dan reflektif, sesuai untuk pembelajar dewasa yang telah memiliki pengalaman hidup. Namun, dalam program

pemberdayaan masyarakat seperti pendampingan literasi di Desa Senaru, kedua pendekatan ini dapat diintegrasikan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang kompleks dan kontekstual.

Pendidikan merupakan alat strategis dalam membangun masyarakat yang mandiri dan berdaya. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, pendidikan berperan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi sosial. Salah satu bentuk implementasi pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat adalah program pendampingan literasi, terutama di wilayah-wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam hal akses dan kualitas pendidikan dasar.

Desa Senaru, yang terletak di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, merupakan wilayah yang dikenal dengan potensi pariwisata alam dan budaya. Meskipun memiliki keunggulan geografis, wilayah ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam hal literasi dasar. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lombok Utara tahun 2022, tingkat buta huruf pada penduduk usia 15 tahun ke atas di wilayah pedesaan masih berkisar di angka 8,7%, dengan angka partisipasi pendidikan nonformal yang rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi pendidikan berbasis komunitas yang bersifat fleksibel dan kontekstual.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap isu tersebut, mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika melaksanakan program pengabdian masyarakat di Desa Senaru pada akhir semester genap tahun akademik 2023/2024, bertepatan dengan masa libur kuliah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu liburan dengan kegiatan produktif, tetapi juga menjadi media penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah ke dalam praktik nyata di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini merupakan inisiatif mandiri mahasiswa, dengan dukungan dari dosen pembina dan pemerintah desa setempat.

Fokus utama dari program ini adalah pendampingan literasi yang menasar kelompok ibu rumah tangga dan remaja yang tidak melanjutkan pendidikan formal. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa menerapkan kombinasi pendekatan pedagogi dan andragogi dalam proses pembelajaran. Pendekatan pedagogis digunakan dalam perencanaan materi yang terstruktur dan pengenalan keterampilan dasar membaca dan menulis. Sementara itu, pendekatan andragogis diterapkan melalui dialog partisipatif, pemanfaatan pengalaman hidup warga, dan proses belajar yang berbasis pada kebutuhan peserta.

Integrasi dua pendekatan tersebut bukan hanya menjadi pilihan metodologis, tetapi juga landasan filosofis yang mencerminkan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1970), pendidikan yang membebaskan harus melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek pasif yang menerima pengetahuan. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang belajar bersama warga desa.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi pendekatan pedagogi dan andragogi dalam program pendampingan literasi di Desa Senaru, serta mengevaluasi efektivitas dan tantangan implementasinya sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

1. Pendekatan Pembelajaran yang Kontekstual dan Adaptif

Dalam pendidikan masyarakat, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana proses belajar dapat menjawab kebutuhan nyata peserta didik. Hal ini menuntut penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif, terutama dalam kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas yang memiliki karakteristik peserta didik sangat beragam dari sisi usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman hidup.

Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) adalah pendekatan yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Johnson (2002) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami materi secara lebih bermakna karena dikaitkan langsung dengan situasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, materi pembelajaran seperti literasi dasar, numerasi, dan kewirausahaan harus dikaitkan dengan praktik hidup warga sehari-hari agar bermakna dan aplikatif.

Sementara itu, pembelajaran adaptif mengacu pada kemampuan pendidik atau fasilitator untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik. Sears (2003) menyatakan bahwa pembelajaran adaptif memungkinkan terjadinya modifikasi dalam metode, media, dan tempo pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pendidikan masyarakat, pendekatan ini penting mengingat peserta berasal dari kelompok usia dan latar belakang pengalaman yang sangat beragam, sehingga membutuhkan pendekatan yang tidak seragam (non-linear).

Landasan teoritis dari pembelajaran adaptif dapat dirujuk dari gagasan Vygotsky (1978) mengenai Zone of Proximal Development (ZPD). Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran berlangsung paling efektif ketika peserta dibimbing dalam wilayah perkembangan yang belum mampu mereka kuasai sendiri, namun bisa dicapai dengan pendampingan. Maka, pendidik dalam konteks pendidikan masyarakat berperan sebagai fasilitator yang mampu mengenali zona perkembangan peserta dan memberikan scaffolding yang tepat.

Pendekatan kontekstual dan adaptif juga sangat selaras dengan prinsip-prinsip andragogi, yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar utama, serta mengakui pentingnya relevansi dan otonomi dalam proses pembelajaran (Brookfield, 2005). Dalam konteks pendidikan masyarakat, ini berarti peserta didik dewasa harus diberikan ruang untuk berkontribusi terhadap arah dan isi pembelajaran, sekaligus diberikan dukungan struktural sebagaimana dalam pedagogi.

Di Indonesia, prinsip pembelajaran kontekstual diadopsi dalam Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata peserta didik, yang selaras dengan tujuan pendidikan masyarakat yakni memberdayakan individu untuk menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, dalam praktik pendidikan masyarakat seperti program pendampingan literasi, integrasi pendekatan kontekstual dan adaptif menjadi sangat penting. Tidak hanya menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, tetapi juga lebih memberdayakan secara psikologis dan sosial. Peserta didik tidak hanya memperoleh

keterampilan baru, tetapi juga merasa dihargai dan dilibatkan sebagai bagian aktif dari proses belajar.

2. Pentingnya Integrasi Pendekatan Pedagogi dan Andragogi dalam Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat merupakan bentuk pendidikan nonformal yang menyasar kelompok warga belajar dengan karakteristik sangat beragam—baik dari segi usia, tingkat pendidikan, pengalaman hidup, hingga kebutuhan belajar. Dalam konteks tersebut, penggunaan satu pendekatan pembelajaran saja, seperti pedagogi atau andragogi secara tunggal, seringkali tidak cukup untuk menjawab kompleksitas pembelajaran yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara pendekatan pedagogi dan andragogi sebagai strategi yang lebih adaptif dan memberdayakan.

Secara konseptual, pedagogi merujuk pada model pembelajaran yang berpusat pada pendidik dengan proses yang terstruktur dan instruktif. Model ini umumnya digunakan dalam pembelajaran anak-anak dan menekankan pentingnya kontrol pendidik dalam menyusun materi, memberikan instruksi, serta mengevaluasi hasil belajar (Knowles, 1980). Dalam konteks pendidikan masyarakat, pedagogi dapat digunakan pada fase awal ketika peserta didik belum memiliki pengalaman belajar yang kuat, seperti dalam pelatihan literasi dasar atau pengenalan keterampilan baru. Pembelajaran jenis ini memberikan landasan kognitif awal yang penting bagi peserta didik.

Sebaliknya, andragogi lebih sesuai untuk pembelajaran orang dewasa, dengan asumsi bahwa peserta didik dewasa bersifat mandiri, memiliki pengalaman hidup yang luas, serta belajar karena kebutuhan yang dirasakan. Menurut Knowles (1980), pembelajaran orang dewasa berfokus pada pentingnya keterkaitan dengan kebutuhan aktual, keterlibatan aktif, serta pengalaman pribadi sebagai elemen inti dalam proses belajar. Dalam pendidikan masyarakat, andragogi menjadi pendekatan yang mendorong partisipasi aktif warga dalam proses belajar dan pengambilan keputusan.

Namun demikian, Brookfield (2005) menyatakan bahwa efektivitas belajar meningkat apabila pendekatan pembelajaran yang terorganisir secara pedagogis dikombinasikan dengan prinsip fleksibel dari pembelajaran orang dewasa. Pendekatan integratif ini memungkinkan proses pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu sekaligus tetap menjaga arah dan tujuan yang jelas. Peserta didik dalam komunitas seringkali berada dalam zona transisi antara ketergantungan dan kemandirian dalam belajar. Oleh karena itu, integrasi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara bertahap, dari pendekatan yang lebih instruktif menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan reflektif.

Lebih lanjut, gagasan Freire (1970) tentang Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan juga mendukung pentingnya integrasi ini. Freire menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan memberdayakan, di mana peserta didik bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan masyarakat, di mana proses belajar tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan warga itu sendiri.

Dalam praktiknya, integrasi pedagogi dan andragogi dalam pendidikan masyarakat dapat dilakukan melalui:

- a. Penyusunan materi ajar yang sistematis namun kontekstual;

- b. Penggunaan metode ceramah singkat diikuti diskusi dan refleksi;
- c. Kegiatan belajar berbasis masalah nyata dari kehidupan warga;
- d. Evaluasi belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan afektif.

Dengan demikian, pendekatan integratif ini bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan transformatif di tingkat komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah Desa Senaru, Kabupaten Lombok Utara, tempat dilaksanakannya program pendampingan literasi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat UNDIKMA selama dua bulan pada tahun 2024.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan mahasiswa pendamping dan warga peserta program, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada pendekatan Miles & Huberman (1994): reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Program Pendampingan Literasi di Desa Senaru

Program pendampingan literasi yang menjadi fokus dalam studi ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh mahasiswa Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika. Kegiatan ini dilaksanakan pada masa liburan semester genap tahun akademik 2023/2024, sebagai bagian dari komitmen mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata di masyarakat sekaligus mengisi masa libur dengan aktivitas produktif dan berdampak sosial.

Program ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan berbasis pendidikan nonformal, dengan fokus utama pada peningkatan kemampuan literasi dasar warga masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah yang secara umum belum memiliki akses pendidikan yang memadai. Kelompok sasaran ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan perangkat desa, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi fungsional di kalangan warga dewasa dan remaja nonsekolah masih tergolong rendah.

Kegiatan pendampingan dilakukan secara fleksibel di beberapa lokasi strategis di Desa Senaru, seperti balai desa, rumah warga, dan pos-pos belajar informal yang disediakan oleh masyarakat setempat. Pendekatan pembelajaran yang digunakan mengombinasikan materi dasar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dengan dialog reflektif dan diskusi kelompok. Selain itu, materi kontekstual seperti literasi keuangan rumah tangga, kesehatan keluarga, dan keterampilan hidup sederhana juga diberikan untuk meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan harian peserta.

Mahasiswa yang terlibat berperan sebagai fasilitator belajar sekaligus pendamping yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membangun relasi sosial yang akrab dan setara dengan warga. Seluruh kegiatan dikoordinasikan oleh tim kerja HMPS bersama

dosen pembina, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan perangkat desa dalam perencanaan dan pelaksanaan. Model program ini sekaligus menjadi ruang belajar dua arah: bagi warga untuk meningkatkan literasi mereka, dan bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan sosial, pedagogis, dan profesionalisme sebagai calon pendidik masyarakat.

2. Penerapan Pendekatan Pedagogi dan Andragogi

Penerapan pendekatan pedagogi dan andragogi dalam program pendampingan literasi di Desa Senaru dilandasi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik peserta yang sangat beragam. Sebagian peserta merupakan ibu rumah tangga dengan keterbatasan pengalaman pendidikan formal, sementara lainnya adalah remaja putus sekolah yang masih membutuhkan struktur dan bimbingan dalam proses belajar. Dalam situasi tersebut, pendekatan tunggal tidak cukup efektif, sehingga diperlukan integrasi dua pendekatan yang saling melengkapi.

Pendekatan pedagogi diterapkan terutama pada tahap awal pembelajaran. Mahasiswa sebagai fasilitator menyusun modul pembelajaran sederhana dan sistematis yang mencakup kemampuan dasar seperti membaca huruf, menyalin kata, dan mengenal angka. Strategi pengajaran dilakukan dengan instruksi langsung, pengulangan, serta latihan terstruktur untuk membantu peserta memahami dasar-dasar literasi.

Metode ceramah pendek, demonstrasi, dan latihan soal digunakan untuk memberikan kejelasan dan penguatan materi. Pendekatan ini efektif digunakan karena sebagian besar peserta belum terbiasa dengan proses belajar mandiri, sehingga mereka membutuhkan panduan yang jelas dan sistematis. Menurut Knowles (1980), dalam kondisi tertentu peserta dewasa tetap membutuhkan unsur pedagogis ketika mereka memulai pembelajaran pada bidang yang benar-benar baru.

Seiring berjalannya program, pendekatan andragogi mulai diintensifkan untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Mahasiswa mendorong peserta untuk berbagi pengalaman hidup mereka dan mengaitkannya dengan materi yang sedang dibahas, seperti pengalaman mengelola keuangan rumah tangga, membaca label obat, atau menulis daftar belanja. Pendekatan dialogis ini mencerminkan prinsip-prinsip andragogi, di mana pengalaman menjadi sumber utama pembelajaran (Brookfield, 2005).

Diskusi kelompok kecil, studi kasus berbasis konteks lokal, dan metode refleksi digunakan untuk mengembangkan pemahaman kritis dan membangun kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, peserta juga dilibatkan dalam menyusun jadwal belajar dan memilih tema pembelajaran yang dirasa paling relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penerapan andragogi juga memungkinkan relasi antara fasilitator dan warga menjadi lebih setara. Mahasiswa tidak lagi berperan sebagai pengajar tunggal, tetapi menjadi mitra belajar yang mendampingi proses reflektif peserta.

Kekuatan utama dari pelaksanaan program ini adalah kemampuan mahasiswa untuk menggabungkan pendekatan pedagogi dan andragogi secara fleksibel. Dalam satu sesi pembelajaran, metode ceramah dan latihan dapat diikuti dengan diskusi dan refleksi. Ketika peserta mulai menunjukkan pemahaman dasar yang baik, peran fasilitator dialihkan dari instruktur menjadi pendamping yang memberi ruang partisipasi.

Freire (1970) menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi terlibat aktif dalam membentuk makna dan pemahaman. Pendekatan integratif ini sejalan dengan semangat tersebut, karena tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan rasa percaya diri.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan pedagogi dan andragogi dalam program ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat yang efektif memerlukan fleksibilitas metodologis, kepekaan terhadap konteks lokal, serta kemampuan untuk menjembatani perbedaan kemampuan belajar di antara peserta.

3. Respon Komunitas dan Efektivitas Pembelajaran

Respon komunitas terhadap program pendampingan literasi menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi. Warga merasa bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mereka, terutama dalam membantu memahami teks-teks fungsional seperti petunjuk obat, label produk, dan surat-surat administrasi. Kehadiran mahasiswa dipandang bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai mitra yang bersedia mendengarkan dan belajar bersama.

Efektivitas pembelajaran tercermin dari peningkatan kemampuan literasi dasar peserta, yang terlihat melalui kemampuan menulis nama, membaca teks sederhana, serta mengungkapkan pendapat secara lisan. Selain itu, pendekatan yang menggabungkan struktur pedagogi dan partisipasi andragogi mendorong kepercayaan diri peserta dalam mengikuti proses belajar.

Program ini juga berdampak pada penguatan relasi sosial antarwarga dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka. Secara keseluruhan, respons positif komunitas dan hasil pembelajaran yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan integratif sangat efektif dalam mendukung pemberdayaan komunitas melalui pendidikan nonformal.

4. Analisis Filosofis dan Teoretis

Pendekatan integratif antara pedagogi dan andragogi dalam konteks pemberdayaan komunitas tidak hanya memiliki dimensi metodologis, tetapi juga berakar kuat dalam fondasi filosofis dan teori pembelajaran orang dewasa. Secara filosofis, integrasi ini mencerminkan pandangan humanistik dan emansipatoris dalam pendidikan, sebagaimana dipelopori oleh Paulo Freire, yang memandang pendidikan sebagai proses dialogis dan transformatif. Freire (1970) menolak model pendidikan tradisional yang memosisikan peserta didik sebagai objek pasif penerima informasi, menyerukan pendekatan dialogis yang menjadikan peserta sebagai subjek yang aktif dalam membangun pemahaman. Sebaliknya, ia mengusulkan model pendidikan yang memanusiakan dan menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam menciptakan pengetahuan.

Dalam kerangka tersebut, integrasi pedagogi dan andragogi membuka ruang untuk pendidikan yang berorientasi pada pembebasan (*conscientization*), di mana peserta tidak hanya memperoleh keterampilan fungsional seperti membaca dan menulis, tetapi juga kesadaran kritis terhadap realitas sosial mereka. Dalam praktik di Desa Senaru, hal ini tampak melalui penggunaan pengalaman hidup warga sebagai bahan diskusi dan refleksi dalam proses belajar, yang menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan untuk menyuarakan kebutuhan mereka sendiri.

Secara teoretis, integrasi ini berakar pada pemikiran Malcolm Knowles (1980) mengenai andragogi, yang menekankan lima prinsip utama pembelajaran orang dewasa: kebutuhan untuk mengetahui, otonomi, pengalaman sebagai sumber belajar, kesiapan untuk belajar, dan orientasi terhadap kehidupan nyata. Namun, Knowles sendiri menyadari bahwa dalam kondisi tertentu, unsur-unsur pedagogis masih relevan, terutama saat peserta dewasa memasuki bidang pembelajaran yang benar-benar baru—seperti literasi dasar dalam studi ini.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga selaras dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky (1978), yang menegaskan pentingnya scaffolding dalam membantu peserta belajar pada tingkat yang lebih tinggi dengan dukungan fasilitator. Mahasiswa dalam program ini bertindak sebagai "scaffolder", yang secara bertahap menggeser peran dari pengajar menuju fasilitator partisipatif seiring bertambahnya kemampuan peserta.

Brookfield (2005) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa yang efektif bersifat kritis dan kontekstual. Artinya, pembelajaran harus memungkinkan peserta mengevaluasi realitas mereka secara reflektif dan aktif berpartisipasi dalam perubahan sosial. Dalam penelitiannya Herlina (2020) menemukan bahwa, "pendekatan integratif tidak hanya memenuhi kebutuhan pembelajaran individual, tetapi juga memperkuat fungsi sosial pendidikan dalam membentuk komunitas yang sadar, partisipatif, dan mandiri."

Dengan menggabungkan struktur pedagogi dan fleksibilitas andragogi, pendekatan ini juga menampilkan watak eclectic dalam teori pendidikan—mengakui bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang dapat mengakomodasi keragaman konteks sosial, budaya, dan psikologis dalam pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi pedagogi-andragogi dalam konteks Desa Senaru dapat dianggap sebagai penerapan nyata dari prinsip-prinsip *situated learning* dan *transformative learning* yang menempatkan pengalaman lokal sebagai titik masuk utama dalam proses edukatif.

KESIMPULAN

Integrasi pendekatan pedagogi dan andragogi dalam program pendampingan literasi di Desa Senaru terbukti efektif dalam mendorong partisipasi warga dan peningkatan kapasitas literasi. Pendekatan ini menunjukkan relevansi tinggi baik secara filosofis maupun teoretis dalam strategi pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

SARAN

Institusi pendidikan dan program pengabdian masyarakat disarankan untuk mengembangkan model pelatihan fasilitator yang mampu menerapkan pendekatan pedagogi-andragogi secara adaptif sesuai konteks lokal. Selain itu, keberlanjutan program harus didukung oleh kebijakan desa dan kolaborasi multipihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Senaru, mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat UNDIKMA, serta Dosen Pembimbing Lapangan yang telah mendukung pelaksanaan dan dokumentasi program.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, S. D. (2005). *The power of critical theory for adult learning and teaching*. Open University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kemendiknas.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder & Herder.
- Herlina. (2020). Keefektifan program pendidikan masyarakat berbasis pemberdayaan perempuan melalui pemberian modal usaha kursus menjahit. *Jurnal Paedagogy*, 7(2), 123–133. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3026>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Chicago: Follett.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Sears, S. J. (2003). *Introduction to contextual teaching and learning*. Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- UNESCO. (2006). *Literacy for life: Education for all global monitoring report*. Paris: UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.